

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tauhid menjadi prioritas utama umat Islam sebagai wujud keyakinan kepada Allah Swt. dari sini dapat dilihat bahwa jika tauhid seseorang sah, maka agama dan akhlaknya juga lebih baik. Begitupun jika tauhidnya setengah-setengah, maka ia akan berada dalam bahaya dan terjerumus kesyirikan. Misalnya, dimasa generasi 4.0 ini banyak dijumpai sedang gemar-gemarnya mengikuti perkembangan arus globalisasi, meskipun kemajuan zaman sekarang ini tidak semua berdampak positif, justru disinilah membuat generasi tersebut jauh dari nilai-nilai Islami. Ini merupakan penegasan bahwa anak-anak muda harus dibekali dengan ilmu tentang tauhid bahkan sejak awal.

Tauhid itu seperti pondasi suatu bangunan, sehingga harus dibuat kokoh dan kuat agar tidak oleng. Asumsinya kalau dasar tadi sudah kuat, maka anak akan mampu menanggung dampak lingkungan dan kondisi yang menyimpannya. Hal inilah yang melatarbelakangi mengapa pendidikan tauhid diutamakan untuk ditanamkan pada anak, mengingat bagi umat Islam tauhid merupakan landasan sekaligus tujuan hidup di dunia dan akhirat. Tentunya penanaman tauhid ini pertama kali didapat dari keluarga, mengingat bagaimanapun keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Dimulai dari mengenalkan Tuhan sebagai dzat khusus yang wajib disembah, kemudian bagaimana beribadah kepada-Nya, juga sebagai hal yang dapat mendorong keimanan kepada Allah swt. Namun, pemberian sifat tauhid juga harus dilakukan dengan cara saling berkelanjutan dengan lingkungan sekitarnya, dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidik, lalu masyarakat merupakan salah satu orang yang berpengaruh besar dalam menumbuhkan tauhid siswa.

Jelaslah disini objek yang paling membutuhkan pengembangan keyakinan dan tauhid ini ialah anak. Tidak jarang dilihat hal-hal yang membuat anak mendapat masalah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dan itu karena minimnya keyakinan mereka kepada Tuhan. Oleh karena itu, saat ini ditemukan begitu banyak persoalan yang menimpa anak didik, misalnya:

pergaulan bebas antar non-mahram; menggunakan obat-obatan terlarang, ini adalah salah satu yang paling marak sampai detik ini dan yang sering dikonsumsi itu jenis narkotika, zat-zat adiktif, psikotropika; perilaku cabul (pemerksaan); pencurian; dan bahkan tidak sedikit yang sudah merokok di kalangan anak remaja. Dari sini terlihat jelas bahwa tidak adanya ajaran tauhid, akan menimbulkan dan mencerminkan kemerosotan akhlak anak didik.

Permasalahan seperti di atas sangatlah membutuhkan suatu perubahan yang serius. Perubahan itu harus dimulai dari diri anak itu sendiri, yaitu dengan memberikan asupan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-harinya, karena pada dasarnya tauhid paling mempengaruhi pada kehidupan manusia. Pertama sekali sebagai seorang muslim harus menyakini bahwa Allah yang patut disembah dan seluruh manusia akan kembali kepada-Nya, serta segala yang ada di alam semesta ini merupakan ciptaan Allah. Jika ini bisa ditanamkan dalam kehidupan sehari-harinya, maka otomatis efeknya tertuju pada sikap dan tingkah lakunya. Pada hakikatnya, tauhid sudah dimiliki manusia secara potensial, manusia membawa tauhid sejak lahir hanya saja fitrah manusia itulah yang harus dikembangkan, diaktualisasikan, ditingkatkan terus menerus dengan cara melakukan amal shaleh dan menjauhkan perbuatan yang dilarang-Nya, dari sinilah potensi iman seseorang tercapai dalam bentuk takwa.

Pemaparan di atas menjelaskan betapa pentingnya penanaman tauhid pada diri manusia bahkan sifatnya mutlak. Begitu pun dalam lingkungan keluarga, anak didik, maupun masyarakat. Al-Ghazali berpendapat, bahwa pendidikan yang paling utama adalah mendidik jiwanya dengan beribadah dan berma'rifat kepada Allah Swt. dari itulah mengapa menanamkan dasar-dasar agama kepada anak sejak awal sangat diharuskan.¹ Sependapat dengan Al-Ghazali, Al-Būthi juga mengungkapkan sesuatu yang mendekati, yaitu mencapai keridhaan Allah, menjauhi murka dan siksaan-Nya dan melaksanakan ibadah yang tulus ikhlas hanya kepada-Nya. Maka ini dianggap sebagai induk dan di atas segala tujuan-tujuan pendidikan Islam.² Sementara itu Al-Rasyidin mengatakan, tujuan, tugas

¹Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: IAIN PRESS, 2012), h. 169.

²Al-Būthi, dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet. 10, h. 216.

dan fungsi penciptaan manusia oleh Allah swt, yaitu sebagai *syuhūd*, `abd Allah, dan *khalifah fi al-ardi*.³ Dari paparan para tokoh tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan islami ditujukan untuk mengembangkan sikap ketauhidan bagi peserta didik. Tetapi ada yang perlu diingat, disamping pendidikan tauhid menjadi hal yang paling utama ditanamkan, pendidikan akhlak juga menjadi tujuan penting untuk membentuk sikap dan tingkah laku peserta didik menjadi mulia, dan ini sudah menjadi kesepakatan kaum muslimin terdahulu sampailah sekarang ini._____

Jika saja hal tersebut dapat dijalankan pada anak, maka anak didik berkembang menjadi *insan* bertakwa dan beriman kepada Sang Pencipta, memiliki *akhlākul karīmah*, sehat lahir batin, `alim, bijak, mandiri, percaya diri, dan dapat menjadi anak bangsa yang bertanggung jawab. Dan untuk pendidik atau guru, ini juga menjadi tanggung jawab mereka untuk dapat menghantarkan anak untuk mengenal Tuhan dan cara beribadah kepada-Nya. Yang harus diingat ialah sebelum menerima itu semua haruslah dengan keadaan hati yang bersih (*tazkiyah `an nafs*), jika sudah dalam keadaan hati yang suci apapun akan dapat diterima dengan baik, begitupun sebaliknya jika banyak melakukan perbuatan-perbuatan buruk, maka akan sulit untuk menerima itu semua. Ini bukan diperuntukkan kepada anak saja tetapi juga pendidik, supaya pendidik menjadi sebaik-baik panutan dan jauh dari perbuatan yang dilarang agama.

Al-Qur'an memiliki konsep yang paling utuh dalam pendidikan, salah satu buktinya dalam surah Luqman, bahwa tauhid menjadi hal paling penting untuk ditanamkan dalam diri kita:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya:

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman ayat: 13)⁴

³Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), h. 123-124.

⁴Al-Qur'an Kemenag Online. *Qur'an dan Terjemahan*. <https://quran.kemenag.go.id/>. Diakses pada tanggal 17 Agustus.

Ayat di atas menjelaskan, sikap Luqman sebagai seorang ayah dapat mendidik dan memberikan nasihat dan pengajaran kepada anaknya, dan bagaimana beliau memberikan larangan kepada anaknya untuk tidak menduakan Allah Swt (syirik) sebagai *the only one* yang harus disembah. Luqman juga menegaskan hukuman dari orang yang melakukan perbuatan syirik itu sangatlah besar.⁵ Dan pendidikan tauhid juga harus melalui proses mengamati, berpikir, dan menganalisis terhadap apa yang ada di alam semesta ini. Seperti Nabi Ibrāhīm yang mampu menemukan siapa Tuhan dan menjauhkan dirinya dan kaumnya dari segala kesyirikan yang membelenggu sebelumnya dan itu melalui proses pengamatan yang matang terhadap tanda-tanda keberadaan Allah Swt yang berada disekitarnya.

Selain dari satu ayat di atas yang menjelaskan tentang pendidikan tauhid. Terdapat pula surah lain yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengetahui isi kandungan ayatnya yang juga sama tentang pendidikan tauhid, surah tersebut yaitu surah Yūsuf. Sebagaimana di dalamnya mengkisahkan Nabi Yūsuf `Alaihis Salam, dan banyak `ibrah yang dapat diambil bahkan dijadikan contoh dari kisahnya beliau.

Kisah Nabi Yūsuf memang sangat menarik untuk didengar serta dibahas, pengakuan itu bukan hanya dari pembacanya, tetapi kisah Nabi Yūsuf yang merupakan salah satu paling menarik diantara banyak surah dalam Al-Qur'an. Surah Yūsuf mempunyai keistimewaan, karena Allah mengabadikan kehidupannya dalam satu surah yang lengkap dengan jumlah 111 ayat⁶, dengan adanya kisah tersebut kita dapat mengambil faedahnya dari mulai kebijaksanaan beliau, nasihat, `ibrah, dan banyak lagi.⁷ Isi ayat tersebut merupakan kisah Nabi Yūsuf dari awal sampai akhir beserta dengan peristiwa yang menyertainya. Kehidupan Nabi Yūsuf dipenuhi cobaan dan penderitaan, dengan inilah kisah hidupnya diabadikan dalam kitab suci Al-Qur'an dan sekarang kisahnya dapat didengar dan baca dari buku kisah-kisah para nabi yang sudah menjadi karya para ulama dan tokoh terdahulu. Dan yang paling penting dari kisah Nabi Yūsuf ini

⁵Mahmud Yūnus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 2008), h. 202.

⁶Ahmad Izzan, 'Ulūmul Qur'an "Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an", Cet. 5, (Bandung: Tafakur, 2013), h. 218.

⁷Imām Ibnū Kaṣīr, *Kisah-Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 378.

yaitu tentang kesiapan atau kematangan akidah dan akhlak leluhur atau budi pekerti beliau, ini merupakan hal paling penting untuk generasi muda Islam kedepannya.

Nabi Yūsuf memiliki kisah yang paling baik, dan ini benar adanya melalui Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan menceritakan kisah Nabi Yūsuf tersebut, sebagaimana tertera dalam firman Allah:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

Artinya:

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui. (QS. Yūsuf ayat: 3)

Sebab turunnya ayat, Al-Hākim dan lainnya meriwayatkan Sa'ad bin Ābil Waqqaş bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Rasulullah saw., kemudian selama beberapa masa barulah beliau membacakannya kepada mereka, dan mereka mengatakan, “Wahai Rasulullah, bagaimana kalau Engkau bercerita kepada kami?”, maka Allah menurunkan ayat, “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik...” (Az-Zumar: 23).⁸

Ibnū Abi Ḥātim juga menambahkan bahwa mereka kemudian mengatakan, “Wahai Rasulullah, bagaimana kalau Anda beri kami nasihat?”, maka turunlah ayat, “Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah...” (Al-Hadid: 16).⁹ Ibnū Jārir meriwayatkan dari Ibnū Abbas bahwa mereka mengatakan, “Wahai Rasulullah, bagaimana kalau Anda bercerita kepada kami?”, maka Allah menurunkan ayat ini, “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik...” (Yūsuf: 3). Begitupun Ibnū Mardawāih meriwayatkan hal yang sama dari Ibnū Mas'ud. Menjadi salah satu alasan kisah ini menjadi terbaik (*aḥsanul qaşas*), tidak diragukan lagi, dan ini sudah disebutkan oleh Allah swt.

⁸Jalāluddin As-Suyūfī, *Asbābun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 315.

⁹Ṣāhih. Diriwayatkan oleh al-Hakim (2/345), dengan mengatakan, “Sanadnya ṣāhih.” Hal ini disepakati oleh adz-Zāhābi. Juga disebutkan oleh Ibnū Jarir (12/90) dan al-Wāhidi (h. 226). Dikutip dari buku Jalāluddin as-Suyūfī, *Asbābun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, h. 315-316.

Keterkaitan Surah Yūsuf dengan pendidikan tauhid di dalam surah tersebut, semata-mata tidak hanya menceritakan mengenai keluarga Nabi Yūsuf dan keahliannya dalam mentakwilkan mimpi, tetapi di dalamnya juga didapati nilai-nilai ajaran tauhid, terutama untuk tidak menduakan Allah (syirik). Berikut ini salah satu ayat dalam surah Yūsuf yang menyinggung nilai tauhid, pada ayat ke 40 menceritakan Nabi Ya`kub sangat menekankan dan menyerahkan urusan putranya kepada Allah Swt:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ
 وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۗ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا
 لِلَّهِ ۗ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
 أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٤٠)

Artinya:

Apa yang kamu sembah selain Dia hanyalah nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri. Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun yang pasti tentang hal (nama-nama) itu. Ketetapan (yang pasti benar) itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Yūsuf ayat: 40)¹⁰

Allah memerintahkan agar manusia tidak menyembah selain kepada-Nya, bukan suatu pernyataan tetapi sebagai perintah dari ayat di atas. Bahkan keterangan yang Allah turunkan ialah melarang menyembah mereka (selain Allah) dan menyuruh menyembah hanya kepada-Nya, dan Dialah yang harus diikuti karena keputusan itu hanyalah milik-Nya; dan juga memerintah dan melarang, menetapkan syariat serta menetapkan hukum-hukum. Alasan mengapa hanya Allah yang patut disembah, karena yang menghubungkan kepada semua kebaikan, sedangkan agama selainnya tidak lurus, bengkok, dan menghubungkan kepada keburukan. Tetapi banyak di antara manusia tidak mengetahui itu, atau tidak memahami hakikat sesuatu, padahal perbedaan menyembah Allah dengan menyembah selain-Nya begitu nyata. Akibat dari ketidaktahuan manusia, jadinya banyak yang terjatuh ke dalam syirik. Dalam kisahnya Nabi Yūsuf mengajak kedua penghuni penjara untuk beriman, namun tidak diketahui apakah keduanya beriman atau tidak. Jika keduanya masuk Islam berarti sudah jelas mendapatkan

¹⁰Al-Qur'an Kemenag Online. *Qur'an dan Terjemahan...*

nikmat, tetapi jika sebaliknya tetap menduakan Allah, maka telah tegak *hujjah* bagi keduanya. Sehubungan dengan ayat sebelumnya, telah ditekankan bahwa Yūsuf, bersama Ibrāhīm, Ishāq, dan Ya`kub as, Allah telah menjadikan nabi-nabi tersebut tidak akan dapat mempersekutukan Allah dan ini berkat bimbingan dan dukungan-Nya. Bahkan, dalam kedudukan mereka sebagai nabi, mereka adalah manusia-manusia yang *ma`sum*, ialah yang terpelihara sehingga tidak dapat melakukan perlawanan, apalagi syirik (menduakan Tuhan).¹¹

Ditinjau dari pembahasan di atas, peneliti mengambil langkah untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur’an Surah Yūsuf**”. Harapan untuk penelitian ini dapat memberi penguatan kepada masyarakat di era globalisasi ini agar dapat mendekati kepada Sang Pencipta dan mengarahkan kepada yang lebih baik, supaya tidak hanya sekedar mengucapkan nama Allah saja, tetapi dapat menanamkan tauhid pada diri sendiri. Sebagai buktinya yaitu beribadah kepada satu-satunya Pencipta ialah Allah swt.

B. Fokus Masalah

Latar belakang masalah pada penelitian ini telah diungkapkan secara rinci, demikian pula fokus permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah tentang: nilai-nilai apa-apa saja pada ajaran tauhid yang terkandung dalam Al-Qur’an, tetapi pada kesempatan ini penulis mengkhususkan pada satu surah yaitu Al-Qur’an Surah Yūsuf. Surah Yūsuf terdiri dari 111 ayat, disini penulis ingin membahas dan mengkaji beberapa ayat pilihan yang sebelumnya sudah ditinjau terlebih dahulu isi ayatnya. Adapun ayat-ayat tersebut yaitu, 37, 38, 39, 40, 67, 108, 109, dan 110. Dengan alasan, permasalahan ini membuat penulis tertarik, dan yang paling penting yaitu penulis belum ada menemukan pada penelitian sebelumnya yang khusus menganalisis surah Yūsuf mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid. Kebanyakan penulis temukan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, atau nilai-nilai yang ada pada kisah Nabi Yūsuf.

C. Rumusan Masalah

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), h. 98.

Mengingat landasan masalah dan fokus masalah yang telah disusun di atas, disini direncanakan rumusan permasalahan yang membuat peneliti ingin membahasnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam surah Yūsuf?
2. Bagaimana nilai pendidikan tauhid dalam doa Nabi Yūsuf?
3. Bagaimana *`Ibrah* (Pembelajaran) nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam surah Yūsuf?
4. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam surah Yūsuf dengan metode pendidikan Islam kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan penelitian, selanjutnya sudah jelas harus ada tujuan penelitian. Berdasarkan dari masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuannya berikut ini:

1. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam surah Yūsuf.
2. Untuk menganalisis nilai pendidikan tauhid dalam doa Nabi Yūsuf.
3. Untuk menganalisis *`Ibrah* (Pembelajaran) nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam surah Yūsuf.
4. Untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam surah Yūsuf dengan metode pendidikan Islam kontemporer.

E. Penjelasan Istilah

Berdasarkan masalah yang menjadi pembahasan pada penelitian ini, adapun istilah-istilah yang digunakan dalam tesis ini, baik istilah yang terdapat pada judul maupun pengertian yang selalu dijumpai. Dengan tujuan, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah tersebut. Maka, supaya memudahkan pembaca pada penelitian ini, ada dua istilah utama yang digunakan ialah:

1. Pendidikan Tauhid

Secara etimologi pendidikan berasal dari "didik" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" dan itu menyiratkan menyelesaikan sesuatu, cara, dan sebagainya.¹² Secara terminologi berasal dari bahasa Yunani "paedagogie" artinya bimbingan untuk anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris "education" merupakan terjemahan dari pendidikan yang berarti bimbingan atau arahan. Ditinjau dari bahasa Arab¹³ seperti yang disampaikan oleh Muhammad Ali Al-Khūli adalah "تربوي" atau "تعلم" yang berhubungan dengan pedagogik/pendidikan.

Sedangkan kata tauhid merupakan bentuk *maṣḍar* berarti kata kerja lampau yaitu "وَحَدَّ - يُوَحِّدُ - تَوْحِيدٌ"¹⁴ artinya mengesakan atau menunggalkan.¹⁴ Adapun menurut istilah, salah satu tokoh muslim yang mengungkapkan pandangannya ialah Syekh Muhammad Abdūh, menurutnya pendidikan tauhid adalah ilmu yang menjelaskan tentang keberadaan Allah dan sifat-sifat yang seharusnya ada pada-Nya dan sifat-sifat yang tidak boleh dimiliki-Nya dan sifat-sifat yang tidak wajib dimiliki-Nya (mustahil)¹⁵, dalam bukunya Risalah Tauhid juga mengkaji tentang para rasul yang diutus Allah untuk menegaskan risalah mereka, sifat-sifat yang harus dimiliki para rasul (*jāiz*) dan yang tidak boleh mereka miliki (mustahil).

Pendidikan tauhid adalah salah satu nilai pertama dan nilai dasar pada pendidikan Islam. Dengan mengenal Allah sebagai pencipta segala yang ada di alam semesta ini, serta menghantarkan kepada yang paling berkuasa Allahu Rabbī, ini semua bertujuan agar sifat otangk tidak ada dalam diri manusia, serta selalu mendekatkan diri kepada Allah. Tauhid juga memiliki kedudukan paling tinggi dalam agama Islam, kenyataannya disini bahwa hanya Allah yang pantas kita sembah dan tidak ada Tuhan selain Dia, maka dari itu pendidikan tauhid menjadi pendidikan paling awal dan sangat penting untuk disuguhkan kepada peserta didik terlepas dari apapun itu.

2. Surah Yūsuf

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 253.

¹³Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 111.

¹⁴Ahmad Warson Munāwir, *Al Munāwir Kamus Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Ponpes Al Munāwir, 1984), h. 1.646.

¹⁵Muhammad `Abdūh, *Risalah Tauhid*, terj. KH. Firdaus, (Jakarta: AN-PIN Bulan Bintang, 1963), h. 3.

Surah Yūsuf merupakan salah satu golongan surah Makkiyah, ayatnya berjumlah 111. Dalam surah tersebut terdapat peristiwa-peristiwa baru yang menakjubkan, kemudian ada pula sesuatu yang mempesona dan indah dalam kisah Nabi Yūsuf. Hati menjadi tertarik untuk terus mendengarkan kisah-kisahnyanya. Setiap kali dibaca, selalu memunculkan pesona pada kalimat dan detail kata-katanya. Tidak diragukan lagi, ini benar-benar kisah terbaik (*aḥsanul qaṣas*) dan ini juga sudah disebutkan oleh Allah swt.

Dalam kisah ini, yang pertama kali muncul pada diri Nabi Yūsuf yaitu pesonanya. Pesona beliau memberikan pelajaran akan penjagaan diri dan kesucian. Pelajaran itu ditujukan pada kaum yang tergelincir pada kelamnya perilaku fitnah dan haram. Sehingga dia melihat seolah-olah perempuan itu tidak diciptakan selain hanya untuk menjadi fitnah, antara obyek penglihatan dan berbuat nista. Surah ini juga menyuguhkan cerita dan jalan kehidupan nabi Yūsuf as. dari masa belia sampai akhirnya beliau menempati posisi penting sebagai pemegang gudang harta negeri Mesir. Di samping itu, surat ini menjelaskan permasalahan *iffah*, kesucian, dan kekalahan semua konspirasi yang dialamatkan kepada beliau, serta penjelasan manifestasi kuasa tuhan.

F. Kegunaan Penelitian

Ditinjau dari latar belakang masalah pada penelitian ini, rumusan, dan tujuan masalah yang dirancang untuk penelitian ini, maka manfaat yang dapat diambil dari hasil tinjauan ini dan diharapkan dapat berguna. Terbagi menjadi dua, diantaranya ialah:

1. Secara Teoretis:

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada konteks akademik terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam khususnya kajian tentang nilai-nilai pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an surah Yūsuf. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan, serta memberikan sumbangan sebagai dasar rujukan atau penelitian yang relevan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan pendidikan Islam khususnya akademis baik pendidik dan peserta didik agar dapat menjadikan pendidikan tauhid sebagai fondasi dasar yang harus dibangun.

2. Secara Praktis:

Kegunaan penelitian ini adalah untuk dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah. Penelitian ini menghasilkan mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan kontribusi pada khazanah ilmu pendidikan Islam. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian tentang nilai-nilai ajaran tauhid yang terkandung dalam surah Yūsus dan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dengan tujuan usaha membentuk insan *kamil*.

G. Landasan Teori

1. Pendidikan Tauhid

a. Pengertian Pendidikan Tauhid

Secara istilah, ditemukan beberapa pendapat para tokoh muslim yang mengungkapkan pandangannya mengenai pengertian tauhid, sebagai berikut:

1) Syaikh Muhammad Abdūh

Tauhid sebagaimana ditunjukkan oleh Syaikh Muhammad Abdūh adalah ilmu yang menjelaskan tentang keberadaan Allah dan sifat-sifat yang seharusnya ada pada-Nya dan sifat-sifat yang tidak boleh dimiliki-Nya dan sifat-sifat yang tidak wajib dimiliki-Nya (*mustahil*), dalam bukunya *Risalah Tauhid* juga mengkaji tentang para Rasul yang diutus Allah untuk menegaskan risalah mereka, sifat-sifat yang harus dimiliki para Rasul (*jāiz*) dan yang tidak boleh mereka miliki (*mustahil*).¹⁶

2) Hakīm Abdul Hamīd

Mengartikan tauhid¹⁷ sebagai keyakinan dan perilaku ritualistik dan perilaku yang mengajak manusia untuk benar-benar bertakwa kepada Allah dan mengakui setiap perintah-Nya yang diturunkan melalui kitab suci yang diberkahi dan para Rasul dijadikan contoh yang memiliki sikap adil, kasih sayang, serta menjalankan perintah-Nya dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat serta perbuatan yang dilarang-Nya.

3) Syaikh Hūsain Affandi Al Jisr At-Thārablasy

¹⁶Ibid., h. 3

¹⁷Hakīm `Abdul Hamīd, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), Cet. 1, h. 36.

Hūsain mengartikan tauhid sebagai ilmu yang mengkaji bagaimana akidah dapat menetap dengan memanfaatkan dalil-dalil yang menyakinkan.¹⁸ Berarti seseorang tidak akan ragu dengan akidah yang dianutnya, karena diperkuat oleh dalil-dalil langsung dari Allah. Manusia akan percaya sepenuhnya dengan agama yang menjadi pegangannya, karena sudah jelas diwahyukan oleh Allah dan termaktub dalam kitab-Nya yaitu Al-Qur'an.

4) Ibnū Khaldun

Beliau menegaskan dalam kitabnya *Muqaddimah*, tauhid mempunyai makna keesaan Tuhan.¹⁹ Maksudnya, ilmu yang berisikan tentang argumen-argumen mempertahankan keyakinan iman, dengan menggunakan dalil-dalil rasio yang di dalamnya berisi pertentangan terhadap orang-orang yang menyimpang dari jalan ulama salaf dan kepercayaan *ahlu sunnah*.

5) Muhammad Taqī Miṣbāh Yazdī²⁰

Seperti yang ditunjukkan oleh pandangan terakhir ini, tauhid berarti memiliki keyakinan akan keesaan Allah. Keyakinan di sini menyiratkan menerima bahwa Tuhan adalah satu di wujud, penciptaan, pengatur, penyembahan, meminta bantuan, kepercayaan, dan tempat pelabuhan cinta. Faktanya adalah tauhid untuk menyakinkan umat Islam untuk menyerahkan setiap masalah dan hatinya hanya kepada Allah Swt.

Pemaparan ilmuan di atas cukup jelas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud pengertian tauhid adalah salah satu nilai pertama dan nilai dasar pada pendidikan Islam. Dengan mengenal Sang Khaliq sebagai pencipta segala yang ada di alam semesta ini, serta menghantarkan kepada Sang Pemilik Ilmu ialah Allah, ini semua bertujuan agar sifat sombong tidak ada dalam diri manusia, serta selalu mendekatkan diri kepada Allah. Tauhid juga memiliki kedudukan paling tinggi dalam agama Islam, kenyataannya disini bahwa hanya Allah yang pantas kita sembah dan tidak ada Tuhan selain Dia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ikhlās ayat: 1-4 dijelaskan di dalamnya bahwa Allah itu satu.

¹⁸Hūsain Affandi Al-Jisr, *Al Ḥuṣūn al Ḥāmidīyah*, (Surabaya: Ahmad Nabhan, 1970), h. 6.

¹⁹Ibnū Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoḥa, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), Cet. 1, h. 589.

²⁰Muhammad Taqī Miṣbāh Yazdī, *Filsafat Tauhid*, terj. M. Habin Wicaksana, (Bandung: Mizan, 2003), h. 61-64.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهَا كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.” (QS. Al-Ikhlâs ayat: 1-4).²¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah itu tidak ada dua atau tiga tidak mengandung dan tidak pulak diperanakkan, Tuhan itu Esa atau hanya satu. Tiada yang dapat menandinginya serta menyerupainya dari segi apapun itu. Allah menciptakan manusia serta kesempatan yang diberikan Allah kepada umatnya dalam menjalankan kehidupan setiap harinya, hanya untuk menyembah kepada-Nya. Itulah guna dari nilai tauhid tersebut, untuk ditanamkan kepada diri manusia supaya mempunyai keimanan atau akidah yang harus berlandaskan dengan keyakinan. Tidak boleh ragu haruslah yakin, keyakinan tersebut harus dibarengi dengan melaksanakan perbuatan atau amalan apa yang diperintahkan Allah dan harus menjauhi perbuatan yang dilarang-Nya.

Hamdani juga mengungkapkan bahwa pendidikan tauhid merupakan pendekatan tambahan dan murni untuk menciptakan, memunculkan, mengarahkan akal, jiwa, hati, dan ruh kepada pengenalan (*ma`rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah Swt. selanjutnya menghapuskan semua sifat *af`al asma'* dan dzat yang buruk dengan yang baik (*fana' fillah*) sekaligus mengenalkannya dalam satu keadaan dan ruang (*baqa' billah*).²²

Uraian mengenai apa itu tauhid baik dari aspek bahasa maupun terminologi telah dijelaskan di atas, diperkuat juga dengan beberapa pendapat para tokoh muslim. Maka yang dimaksud pendidikan tauhid sebenarnya adalah usaha maupun upaya pemupukan keyakinan/keimanan pada manusia dengan sungguh-sungguh, serta memberikan perhatian yang bisa didapat dari orangtua, guru, atau masyarakat sekitar guna agar keimanan itu tumbuh dan berkembang dengan

²¹Al-Qur'an Kemenag Online. *Qur'an dan Terjemahan...*

²²M. Hamdani B. DZ., *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), h. 10.

wajar. Upaya tersebut bisa dilaksanakan dengan proses pembiasaan, pengertian, dan pembentukan, sampai nilai tauhid tersebut tertanam pada diri manusia. Dalam pemberian pendidikan tauhid bukan hanya dilakukan secara lisan dan tulisan, akan tetapi yang paling terpenting dalam penuntunan tauhid adalah dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Dengan begitu, ia akan tahu siapa yang menjadi Tuhannya, siapa yang menciptakan seluruh yang ada di alam semesta ini, dan siapa yang patut untuk disembah sebagai Tuhan.

b. Tauhid dan Pembagiannya

Tauhid memiliki beberapa bagian, melalui pengkajian tentang dalil-dalil tauhid yang sudah cukup lama dimunculkan oleh para ulama sampai sekarang ini, dan telah berlaku sampai pada kesimpulan bahwa tauhid terdiri dari tiga macam.²³ Allah terlebih dahulu menegaskan bahwa dzat-Nya adalah Tuhan yang “*ahad*” artinya satu, serupa dengan kata “*wāhid*” dalam bahasa Arab. Adapun ketiga bagian tersebut yaitu:

1) Tauhid *Rubūbiyah*

Tauhid *rubūbiyah* dalam kitab *At-Tauhīd Liṣ Ṣaffil Awwāl Al-`Alī*, “bukti wajibnya tauhid ulūhiyah. Menjadi yang paling awal begitu bergantung pada asal mula terjadinya, sumber kemaslahatan dan kerusakan. Kemudian, berpindah dengan cara mendekati diri kepada-Nya”.²⁴ Pemahaman ini menunjukkan bahwa setiap muslim wajib memahami tauhid secara *rubūbiyah*, dengan alasan bahwa hal itu merupakan syarat sahnya tauhid *ulūhiyah* untuk diterimanya suatu amal ibadah. Secara bahasa, kata *rabb* memiliki banyak implikasi, antara lain menumbuhkan, mencipta, mendidik, memelihara, memperbaiki, penguasa, memimpin, mengelola, dan banyak lagi. Sementara itu, sesuai istilah yaitu kepercayaan bahwa Allah adalah Tuhan yang tidak memiliki sekutu dengan-Nya dan mengesakan Allah dengan amal-amal-Nya, dan hanya Allah lah satu-satunya dzat penguasa di alam semesta ini.²⁵

Di dalam Al-Qur’an banyak dijumpai ayat-ayat yang membahas mengenai tauhid *rubūbiyah*, satu diantaranya (QS. Az-Zumar ayat: 62). Dalam proses

²³Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhīd Liṣ Ṣaffil Awwāl Al-`Alī*, (Mesir: Penerbit Darul akidah , 1993), h. 36.

²⁴Ibid., h. 36.

²⁵Ibid., h. 32.

pembelajaran salah satu komponen yang dibutuhkan yaitu materi, dalam penyampaian materi tauhid *rubūbiyah* ini yaitu mengenalkan kewajiban seorang hamba dalam mengesakan Allah Swt dari semua perbuatannya, dengan mempercayai bahwa hanya ada satu penguasa, pencipta, dan pengatur apa yang ada di bumi ialah Allah Swt. Pendidik juga harus berusaha bagaimana peserta didiknya dapat percaya dan yakin bahwa Allah tidak dapat disekutukan dengan siapapun dan apapun, Dialah *al-khālik*, *al-mālik* dan pengatur kehidupan seluruh makhluk *al-mudabbir*.

Inti dari nilai tauhid *rubūbiyah* ini, dapat disimpulkan bahwa *rubūbiyah* mengesakan Allah Swt dalam segala hal apapun serta meyakini Allah Swt sebagai pencipta segenap makhluk dan seisi yang ada di seluruh bumi semesta ini. Tauhid ini juga menegaskan bahwa Allah tidak memiliki sekutu atau yang membantunya dalam kekuasaan-Nya hanya Allah satu-satunya. Allah juga menciptakan makhluk-Nya di atas fitrah pengakuan untuk *rubūbiyah*-Nya.

2) Tauhid *Ulūhiyah*

Tauhid *ulūhiyah* dikenal sebagai mengesakan Allah melalui pekerjaan atau semua ibadah yang diperintahkan-Nya. Dengan begitu kita bisa mendekatkan diri kepada Allah, dan hanya menyembah kepada-Nya. Hal-hal yang disyariatkan oleh Allah, misalnya: berdo'a, *khauf* (takut), *raja'* (amanah), cinta (*mahabbah*), *dzbbh* (penyembelihan), membuat ikrar, *isti`anah* (meminta perlindungan) dan semua yang diperintahkan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun juga siapapun.²⁶ Tauhid *ulūhiyah* ialah, "tauhid *ulūhiyah* sering dikatakan sebagai tauhid ibadah, karena mengingat *ubūdiyah* adalah sifat *`abd* (hamba) yang berkewajiban untuk menyembah Allah dengan sungguh-sungguh, mereka tunduk kepada-Nya".²⁷

Penjelasannya menunjukkan bahwa sebagai seorang muslim wajib untuk percaya pada Allah dengan perbuatan para umat dalam rangka niat *taqarrub* yang telah disahkan oleh Allah. Tauhid ibadah merupakan nama lain dari tauhid *ulūhiyah* juga. Selaras dengan ini materi yang dapat diberikan tentang tauhid *ulūhiyah*, yaitu pendidik harus membiasakan seorang anak untuk menjalankan

²⁶Yazid bin `Abdul Qadir Jawas, *Syariah `Akidah Ahlus Sunnah wal Jama`ah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008).

²⁷Ibid., h. 43.

kewajibannya beribadah kepada Allahu Rabbī. Jenis-jenis ibadah tersebut yaitu: ibadah shalat wajib, melaksanakan puasa, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, dan ibadah-ibadah lainnya. Semua itu dilakukan semata-mata hanya kepada Allah, jika sebaliknya melakukan selain kepada Allah, maka ibadah tersebut haram untuk dilakukan. Dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang bercerita mengenai tauhid *ulūhiyah* ini, antara lain: QS. An-Nahl [16]: 36, QS. Az-Zumar [39]: 11, Al-A'raf [7]: 65, 73, dan 85, dan masih banyak lagi.

Benang merah yang dapat ditarik dari paparan di atas, bahwa tauhid *ulūhiyah* sama dengan tauhid *rubūbiyah* yaitu sama-sama mengesakan Allah dengan segala yang dikerjakan kaum muslim dengan niat mendekatkan diri yang disyariatkan seperti do'a, janji, pengharapan, ketakutan, tawakal, *rughbah* (senang), *rahbah* (ketakutan), dan *inābah* (penebusan/taubat) hanya kepada Allah. Demikian pula sebagai umat Islam, kita mangakui Allah dengan *ulūhiyah*, maka bukti pengakuan ini adalah dengan menyembah Allah dan mengamalkan rukun Islam seperti: sholat lima waktu, puasa, zakat, dan haji bagi orang-orang yang mampu mengatur biayanya.

3) Tauhid *Al Asma' wa Şifāt*

Menurut Shālih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan dalam kitanya *At-Tauhīd Liş Şaffil Awwāl Al-`Alī*, tauhid *asma'* adalah, “Bukan sekedar nama-nama yang tidak bermakna, yang tidak mengandung arti penting atau sifat apa pun, namun ini adalah salah satu bagian dari tauhid yang menunjukkan nama-nama dengan penuh makna terhormat dan sifat yang sangat berkuasa”.²⁸ Ini merupakan pembagian tauhid paling akhir. Secara bahasa Arab makna *wa şifāt* dari *al Asma'* yaitu kumpulan nama-nama, *as şifāt* artinya sifat-sifat. Oleh karena itu, *al asma' wa şifāt* khususnya ada pada Allah nama dan sifat yang menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa. Seperti halnya menolak atau mengingkari setiap sifat yang disangkal Allah pada diri-Nya, baik melalui Al-Qur'an maupun sunnah rasul-Nya.²⁹

Dalam penyampaian materi, kita semua dapat menggunakan dua metode dalam mengamalkan *al asma' wa şifāt*, diantaranya: *pertama*, *Itsbat* adalah

²⁸Ibid., h. 74.

²⁹Darwis Abū Ūbaidah, *Panduan `Akidah Ahlu Sunnah wal Jama`ah*, (Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2008).

mengimani bahwa Allah Swt yang mempunyai *al asma' wa şifāt* yang menunjukkan kuasa dari Allah Swt, seperti: Allah Maha mendengar dan melihat. *Kedua, Nafyu* ialah menafikan semua *al asma' wa şifāt* yang menunjukkan ketidak sempurnaan atau buruknya Allah, seperti: menolak adanya makhluk lain yang menyerupai Allah serta menyekutukan Allah.

Firman Allah yang berbicara mengenai tauhid *al asma' wa şifāt* dalam (QS Al-A`raf ayat 180). Nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt disebut atau lebih dikenal kita semua dengan *Asmāul Husna*. Sebagai seorang pendidik dalam memberikan pemahaman tauhid harus ingat kepada pelabuhan terakhir dari pendidikan Islam yaitu peserta didik harus yakin terhadap kebesaran Allah begitu juga terhadap semua yang disebutkan pada nama-nama (*asmāul husna*) dan sifat-sifat Allah, selain itu anak didik juga mampu meneladani sifat, sebagaimana sifat Allah Swt yang terdapat dalam (*asmāul husna*). Paparan di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud tauhid *asma' wa şifāt* ialah mengimani sebutan-sebutan Allah dan sifat-sifatNya, dan tidak ada yang dapat menyerupai-Nya dalam bentuk apapun itu, hanya Allah yang Maha melihat lagi Maha mendengar.

Paparan di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud tauhid *al asma' wa şifāt* ialah mengimani nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, dan tidak ada yang dapat menyerupai-Nya dalam bentuk apapun itu, hanya Allah yang Maha mendengar dan Maha melihat. Sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua bagian, *pertama* sifat *dzātiyah* yang meliputi seperti: *al-`ilmu*, *al-qudrah*, (kekuasaan), *as-sam`i* (mendengar), *al-başar* (melihat), *al-`izzah* (kemuliaan), *al-hikmah*, *al-`uluw* (ketinggian), *al-`adzomah* (keagungan), *al-wajhu* (wajah). *Kedua*, yaitu sifat *fi`liyah* seperti: *al-istiwa'`alal `arsy* (bersemayam di atas arsy), *al-ityan* dan *al-maji'* (datang pada hari kiamat).

c. Dasar-dasar Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid juga memiliki pijakan dasar yang sama dengan pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid adalah salah satu bagian dari pendidikan Islam. Dasar-dasar tersebut ialah Al-Qur'an dan Hadis, keduanya menjadi pedoman ataupun pondasi utama umat muslim dalam menjalani kehidupannya di dunia dan di akhirat. Maka, dijelaskan berikut ini mengenai dasar-dasar pendidikan tauhid, diantaranya:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai dasar utama dari pendidikan tauhid, dalam substansi Al-Qur'an terdapat banyak sekali yang berhubungan dengan pendidikan tauhid. Misalnya: dalam surah Luqman ayat: 13, yang menjelaskan kisah Luqman yang mengenalkan tauhid kepada anaknya dan sudah dituliskan pada ulasan ini. Dalam QS Al-Anbiya' ayat: 25, pada hakikatnya semua rasul Allah diutus untuk mempertahankan kalimat tauhid:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (٢٥)

Artinya:

Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku. (QS. Al-Anbiya' ayat: 25).³⁰

Tugas utama para rasul sebenarnya menegakkan kalimat tauhid, menyerukan kepada manusia untuk beriman kepada Allah, dan bahwa tidak ada yang memiliki hak untuk disembah selain Allah. Disinilah letak proses pendidikan, tepatnya dengan mendidik tentang ketauhidan. Pendidikan tauhid yang diberikan kepada manusia benar-benar mengembangkan dan menciptakan pengetahuan manusia dalam mendapatkan tauhid, dengan alasan bahwa setiap individu telah diberikan fitrah tauhid oleh Allah Swt. Untuk itu manusia harus menjadikan fitrah itu sempurna dan kokoh, sehingga manusia akan senantiasa mengingat dan dekat dengan Sang Pencipta.

2) Hadis

Sunnah rasul ini menjadi dasar kedua pendidikan tauhid. Sebagaimana kita ketahui di dalam Hadis ada petunjuk untuk membantu keberadaan manusia dan mengembangkan manusia untuk menjadi orang-orang yang saleh, ini merupakan tujuan pendidikan dalam Islam. Sejarah pendidikan Islam menjadi bukti nyata bahwa Nabi Muhammad Saw. menyerukan pendidikan dari satu rumah kemudian ke rumah berikutnya dan dari satu mesjid ke mesjid lainnya. Adapun salah satu rumah sahabat yang ia manfaatkan sebagai tempat pendidikan pertama kalinya adalah rumah Arqam

³⁰Al-Qur'an Kemenag Online. *Qur'an dan Terjemahan...*

di Mekkah, dan mesjid Nabawi di Madina juga pertama kali sebagai kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut terus dilakukan oleh para sahabatnya, dan bentuk pengakuan terhadap sunnah Nabi Muhammad sendiri. Hadis-hadis yang berhubungan dengan pendidikan tauhid adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَ يُمَجِّسَانِهِ... (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abū Hurairah dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda bahwa tidak ada anak yang dilahirkan ke dunia selain dalam keadaan fitrah, maka pada saat itu kaumnyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, dan seorang Majusi...” (HR Muslim).³¹

d. Tujuan Pendidikan Tauhid

Ibadah, adalah tujuan keberadaan manusia dalam Islam. Pendidikan Tauhid juga merupakan salah satu bagian dari alasan keberadaan manusia serta pendidikan Islam juga memegang peranan penting, terutama pencapaian tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menjadi *insān kamil*, serta memanusiaikan manusia. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian ini tentang tujuan pendidikan Islam tersebut. Berikut ini akan dijelaskan pula tujuan dari pendidikan tauhid tersebut, diantaranya:

- 1) Dengan tujuan agar manusia mendapatkan pemenuhan batin, kepuasan sepanjang kehidupan sehari-hari, keselamatan baik di dunia ini maupun di alam akhirat. Dengan menancapkan tauhid dalam jiwa manusia, maka akan mampu berpegang pada petunjuk Allah yang tidak pernah menyimpang dan disesatkan oleh-Nya dengan tujuan agar tujuan hidup yang bahagia bagi manusia dapat tercapai.
- 2) Untuk menghindari dampak keyakinan lain yang dapat menipu manusia (musyrik), yang secara keliru berasal dari akibat pemikiran atau budaya manusia, bukan dari Sang Khalik.

³¹Abū Husain Muslim bin Al-Hajjāj, *Ṣaḥih Muslim*, Juz 8 No. 6926, (Beirut: Dārul Jīl, Dārul Afāqi Al jadīdah), h. 52.

- 3) Dan dijauhkan dari pengaruh pemahaman yang sebenarnya berasal dari hipotesis kebendaan atau materi kosong saja. Misalnya: kapitalisme, komunisme, materialisme, kolonialisme, dan lainnya.³²

Tujuan di atas menguraikan bahwa alasan utama pendidikan tauhid adalah untuk menanamkan akidah tauhid dalam jiwa manusia secara utuh dan kokoh, itulah yang nantinya bisa diterapkan dalam keseharian hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Karena sesungguhnya tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang berjiwa tauhid yang dapat diterapkannya melalui perilakunya yang sesuai dengan kebenaran umat manusia serta dapat menerapkan nilai-nilai *Ilāhiyah*, dan tentunya menghindari nilai-nilai yang dapat membuat keyakinan manusia goyah terhadap Sang Pencipta Alam semesta.

e. Metode Pendidikan Tauhid

Secara umum metode adalah usaha atau jalan untuk mendapatkan tujuan. Jadi, metode yang dimaksud dalam pendidikan Islam adalah merupakan salah satu cara guna mencapai tujuan pendidikan yang dituntut dalam pendidikan Islam.³³ Dalam proses pendidikan Islam metode dapat dikatakan tepat apabila metode yang digunakan mengandung nilai-nilai ekstrinsik dan intrinsik yaitu sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional terkandung nilai-nilai ideal yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.³⁴

Metode pendidikan merupakan strategi yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai cara agar tercapainya proses belajar mengajar kepada peserta didik. Karena pada dasarnya pendidik harus mempunyai kesediaan untuk dapat merubah mental dan pola pikir peserta didiknya dari tidak tahu menahu hingga mengetahui serta dapat mendewasakan mereka.

Metode-metode ini ada di dalam Al-Qur'an, adapun mengenai strategi-strategi yang tepat untuk digunakan dalam mewujudkan tauhid ini, antara lain:

- 1) Metode Dakwah, adalah cara-cara penyampaian ajaran Islam kepada individu, kelompok ataupun masyarakat supaya ajaran tersebut dengan

³²Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 8-9.

³³M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Agama dan Umum)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 90.

³⁴Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 163.

mudah dimiliki, diyakini serta dijalankan. Metode ini juga penting untuk mengantarkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Metode dakwah cocok digunakan dalam pembelajaran tauhid yaitu dalam menjelaskan hal-hal yang bersifat deskripsi, seperti: pengertian Iman, Islam dan Ihsan.

- 2) Metode Kisah (*qiṣah*), sejak kecil orang tua kita sudah menerapkan metode ini untuk menyampaikan sebuah cerita kepada kita, menurut Ibn Manzur kisah atau cerita adalah sesuatu yang berupa tulisan atau yang diceritakan oleh seseorang terhadap pendengar.³⁵ Metode kisah memiliki pengaruh besar terhadap jiwa orang yang mendengarnya. Disebabkan di dalamnya ada upaya mengambil pelajaran, nostalgia, dialog dan penguatan nasihat serta petuah dengan membuat contoh dan mengambil faidah dari sana.³⁶
- 3) Metode *Brain Storming*, adalah teknik mengajar yang dilakukan pendidik dengan cara melontarkan suatu masalah pada peserta didik, kemudian anak-anak menjawab dengan menyatakan pendapat, atau memberikan komentar sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Secara singkat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan banyak dan berbagi ide dari sekelompok manusia dalam waktu singkat. Metode ini melatih keaktifan anak dalam bertanya dan mengolah pertanyaan, sehingga mampu mendorong anak untuk berpartisipasi.³⁷
- 4) Metode *Brainwashing*, atau disebut juga cuci otak, merupakan sebuah upaya rekayasa pembentukan ulang tata berpikiran kepada penerima *brainwashing* ke arah pola berlogika lain dengan tujuan-tujuan tertentu, baik positif maupun negatif tanpa disadari oleh si penerima bahwa dia sedang menerima proses *brainwashing*.³⁸
- 5) Metode Nasihat (*mau'izah*), maksud nasihat disini adalah memberikan nasihat dan mengingatkan akan siksaan, mengingatkan guna meluluhkan

³⁵ Ibnu Manzur, dkk, *Lisan al- 'Arab, Jilid III*, (Beirut: Dar Sadir, t.t), h. 74.

³⁶Junaidi Arsyad, *Metode Pendidikan Rasulullah*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 225.

³⁷Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 73.

³⁸Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 78.

hati seseorang dalam menyeruh kebaikan. Dalam pendidikan metode *mau'izah* memberikan nasihat agar mengerjakan kebaikan dan menjauhi semua sifat yang dilarang, membentuk pikiran agar terbagun perkataan maupun perbuatan yang taat kepada sang pencipta.

- 6) Metode Hikmah, menurut M. Quraish Shihab hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian orang yang diajak pada kebaikan. Lebih lanjut beliau juga menjelaskan, bahwa hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang apabila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.³⁹
- 7) Metode Keteladanan (*Qudwah*), metode ini menjadi titik pusat dalam mendidik. Jika pendidik itu memiliki sikap baik, maka begitupun peserta didik yang diajarkannya akan menjadi baik karena dia mencontoh dari pendidiknya. Dan begitu juga dengan sebaliknya, jika guru berperilaku buruk maka buruknya peserta didiknya. Seperti Rasulullah dalam menyampaikan apa yang ingin diajarkannya yaitu melalui tindakan, seperti bagaimana seharusnya beribadah kepada Allah, sifat sederhana yang dimilikinya, berdzikir, berdoa, tertawa, dan adab-adab beliau lainnya.

Uraian di atas pelaksanaannya membutuhkan strategi dan tindakan pendidikan. Untuk memahami standar dasar, metode merupakan tolak ukur dalam bertindak dengan keinginan untuk mencapai tujuan pendidikan. Terlebih lagi ini harus diatur dalam kerangka pengajaran yang dapat dibaca secara keseluruhan sebagai kegiatan dan perilaku yang nyata. Nilai-nilai tauhid yaitu yang menjadikan tauhid sebagai keyakinan yang mendorong pengalaman dan mengarahkan seluruh kegiatan secara lahir dan batin serta yang dialami oleh umat Islam, mempengaruhi dan menguasai seluruh jiwa raganya, dan untuk tauhid bermuara segala gerak langkah dan detak jantung. Maka nilai-nilai inilah, yang dapat ditanamkan bagi pemula, sehingga akhirnya bisa mengubah sikap, pola

³⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbāh...*, h.386.

pikir, dan tingkah laku manusia secara total. Dengan kata lain, prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an dan hadis yang mengubahnya.

Cukup dengan memasukkan hidup dengan mentauhidkan Allah, ini sudah menjadi bukti terpenting dari nilai keagamaan yang paling utama dan itu adalah takwa. Bertakwa membuat kita mengetahui dan meyakini lagi bahwa dalam hidup manusia tidak dapat menghindar dari penguasaan-Nya. Kehadiran Tuhan membuat umat terdorong dalam menempuh hidup mengikut garis-garis yang diridhai Allah sesuai dengan ketentuan-Nya. Tauhid juga merupakan esensi dari semua ajaran Islam, tauhid harus menjiwai dan mewarnai segala aspek dan kegiatan hidup umat muslim, berserah diri dan mengikhlasakan seluruh hidup hanya karena Allah Swt. Karena tujuan dari hidupnya dan hidup seluruh manusia semata-mata hanya Allah harapan yang dikejanya serta untuk mendapatkan keridhaan Allah (*mardhatillah*). Inilah alasan mengapa tauhid menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh umat.

2. Surah Yūsuf

Surah Yūsuf berada diposisi ke-12 dalam Al-Qur'an, dan termasuk pula ke golongan surah Makkiyah yang memiliki jumlah 111 ayat. Nama Nabi Yūsuf as. di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 27 kali, dalam surah ini pula diulang sebanyak 25 kali. Ayat-ayat dalam surah ini saling berhubungan antara satu sama lain dan terbagi dalam beberapa bagian yang amat menarik dan ringkas. Mengapa diberi nama surah Yūsuf? Karena titik berat dari isinya mengenai riwayat Nabi Yūsuf. Surah ini menyuguhkan cerita dan jalan kehidupan Yūsuf dari masa belia sampai akhirnya beliau menempati posisi penting sebagai pemegang gudang harta negeri Mesir. Di samping itu surah ini menjelaskan permasalahan *iffah*, kesucian, dan kekalahan semua konspirasi yang dituduhkan kepada beliau, serta penjelasan tentang adanya kuasa tuhan.⁴⁰

Cerita Nabi Yūsuf hanya terdapat dalam surah ini saja, berbeda dengan cerita nabi-nabi yang lain terdapat dalam berbagai surah. Cerita Nabi Adam dan Nūḥ contohnya disebutkan dalam 12 surah. Cerita Nabi Ibrāhim terdapat dalam 18 surah. Cerita Nabi Ṣaleh dalam 11 surah, Nabi Daud dalam 5 surah, Nabi Hūd,

⁴⁰Di dalam Al-Qur'an terdapat 114 buah surah, dari jumlah tersebut 86 surah adalah surah Makkiyah, adapun selebihnya 28 surah adalah surah Madaniyah.

Sulaimān dalam 4 surah, serta cerita Nabi `Isa dan Zakaria masing-masing terdapat dalam 3 surah. Lebih dari itu, cerita Yūsuf dan Zulaikha juga tertera dalam buku-buku sastra sebagaimana telah dilakukan oleh Firdausi, seorang penyair terkenal berdarah Parsia. Al-Qur'an dalam menceritakan kisah Yūsuf lebih menitik beratkan kepada kepribadian beliau saat melewati berbagai tantangan-tantangan yang menghadang, sedang cerita nabi-nabi yang lain, Al-Qur'an lebih banyak memberikan perhatian pada nasib yang dialami oleh para pemberontak, serta keengganan dan kebinasaannya. Dalam beberapa riwayat disebutkan, bahwa kalangan hawa baik ibu-ibu maupun remaja putri tidak diperkenankan mempelajari dan menelaahi surah Yūsuf hanya saja menurut beberapa ulama, riwayat-riwayat yang memuat pelarangan tersebut tidak dapat diterima kebenarannya, di samping itu merujuk kepada dalil dan sandaran pelarangan itu, akan jelas bahwa pelarangan itu tidak dapat dibenarkan, karena pemaparan rasa cinta dan kasih Zulaikha, istri pemuka kerajaan Mesir, sesuai ungkapan Al-Qur'an terkesan bukan hal yang negatif dan tercela.

Sebagaimana sabar Ya'qūb atas perpisahan dengan anak tersayang dan sabar Yūsuf atas segala ujian dan cobaan yang dihadapinya; ujian perbudakan, ketika terpenjara di dalam sumur, mendapat fitnah dari istri `Aziz (raja Mesir), penjara. Semua ujian dan fitnah yang disebutkan Allah pada akhir surah Yūsuf ini. Jadi, surah ini lengkap dengan adanya pelajaran dan pengingat. Surah Yūsuf ini diturunkan pada Nabi Muhammad Saw., dengan karakter yang berbeda dengan surah-surah Makkiyah lainnya. Sebagaimana diketahui, bahwa surah-surah Makkiyah tidak mengandung cerita yang lengkap dalam ayat-ayatnya. Lalu muncullah surah Yūsuf dengan kisah yang panjang. Kisah luar biasa tidak ada kekurangan, Tidak seperti dalam kisah nabi-nabi lainnya. Karena itulah, surah ini beda dengan surah lainnya. Di dalam surah ini, ada juga kata-kata yang tidak diulang dalam surah-surah lainnya (*ḥaṣḥaṣal haqq* dan *taṣrība*).

Mimpi Nabi Yūsuf (Ayat 1-6)

Diriwayatkan dari hadis Sa'ad bin Abī Waqqaṣ ia berkata, "Al-Qur'an diturunkan pada Rasulullah saw., suatu ketika beliau membacakannya kepada para sahabat. Para sahabat pun berkata, "Wahai Rasulullah, sekiranya engkau mau menceritakannya pada kami!" lalu Allah menurunkan ayat:

الرَّحْمَٰنِ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا
عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ
الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya:

Alif Lām Rā. Itulah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas (arti dan petunjuknya). Sesungguhnya Kamiurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui. (QS. Yūsur ayat: 1-3)⁴¹

Rasulullah saw. lalu membaca ayat tersebut. Lalu para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, maukah engkau menceritakan itu pada kami.” Allah kemudian menurunkan ayat:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ ﴿٢٣﴾

Artinya:

Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. (Az-Zumar: 23)⁴²

Bermula pada malam itu, di mana para saudaranya mengadakan pertemuan untuk melakukan muslihat dan rancangan jahat terhadap diri adiknya yang ketika itu Nabi Yūsur sedang tidur nyenyak, berada di alam mimpi yang nikmat dan mengasyikkan, ia tidak mengetahui apa yang direncanakan atas dirinya dan tidak terbayang olehnya bahwa penderitaan yang akan dialaminya adalah akibat dari perbuatan saudara-saudara kandungnya sendiri, yang memiliki sifat cemburu, iri hati, dan dengki. Pada malam yang nahas itu Nabi Yūsur melihat dalam mimpinya seakan-akan ada sebelas bintang, matahari dan bulan yang berada di langit turun dan sujud dihadapannya. Segera ia bangun dari tidurnya, lalu datang menghampiri ayahnya dan menceritakan kepadanya apa yang ia lihat dan alami dalam mimpi.⁴³

Perasaan gembira tampak pada wajah Ya'qūb yang berseri-seri ketika mendengar cerita mimpi Yūsur. Ia berkata kepada puteranya: “Wahai anakku!

⁴¹ Al-Qur'an Kemenag Online. *Qur'an dan Terjemahan...*

⁴² Ibid.

⁴³ Al-Bāsyuni, *Kisah-Kisah...*, h. 349.

mimpimu adalah mimpi yang berisi dan bukan mimpi yang kosong. Mimpimu memberikan tanda yang membenarkan firasatku pada dirimu, bahwa engkau dikaruniakan oleh Allah kemuliaan, ilmu, serta kenikmatan hidup yang mewah. Mimpimu adalah suatu berita gembira dari Allah kepadamu bahwa masa depanmu akan cerah penuh kebahagiaan, kebesaran dan kenikmatan yang berlimpah-limpah.

Nabi Yūsuf Dimasukkan ke Dasar Sumur (7-19)

Nabi Ya`qub yang sudah memiliki firasat tentang apa yang akan terjadi kepada putra kesayangannya Yūsuf serta mengetahui sikap abang-abangnya terhadap Yūsuf, maka tidak dapat berbuat apa-apa selain pasrah kepada takdir Allah sekaligus merasa sedih, cemas, dan marah yang sedang bergelora di dalam hatinya, berkatalah beliau kepada putra-putranya: “Kamu telah mengikutkan hawa nafsumu dan apa yang dirancangan oleh setan. Kamu juga melakukan suatu perbuatan yang kamu akan merasakan sendiri akibatnya, jika sudah terbuka kebenarannya, maka yang patut dimintai pertolongan dalam segala peristiwa apapun hanya Allah saja.⁴⁴ Inilah kisah yang ada dalam surah Yūsuf, siapa yang membacanya akan terbawa dan merasakan apa yang Yūsuf alaminya pada masa itu, sungguh beliau mempunyai ketampanan, kesabaran, dan ketaatan kepada yang memberinya anugerah seperti itu ialah Allah.

Kisah selanjutnya Yūsuf mendapatkan godaan tepatnya pada (ayat 20-29), cerita ini sudah tidak asing lagi, dimana isteri raja Mesir Zulaikha menggoda Nabi Yūsuf, karena beliau memiliki ketampanan yang amat sangat menakjubkan para kaum hawa. Beliau digoda untuk menundukkan dirinya kepada ratu Zulaikha, sampai-sampai Yūsuf mau dimasukkan ke dalam penjara. Pada akhirnya Yūsuf dimasukkan juga ke dalam penjara (ayat 30-35), dikarena isteri raja tidak tahan dengan cercaan wanita-wanita di kota akan dirinya yang menggoda Yūsuf. Dalam penjara beliau menyerukan dakwah, khusus kepada dua pemuda yang menanyakan takwil mimpi kepada Yūsuf. Sebelum beliau menjawab apa maksud dari mimpi tersebut, Yūsuf sengaja berceramah untuk mengajak keduanya menyembah hanya kepada Allah dan mengikuti agama yang diikuti Yūsuf ialah agama yang benar dan lurus. Ayat ke 43-49 bercerita tentang Yūsuf mentakwilkan

⁴⁴Al-Bāsyuni, *Kisah-Kisah...*, h. 350-355.

mimpi raja, karena hal inilah Yūsuf dibebaskan dari penjara (ayat 50-57). Setelah bebas, Yūsuf lalu bertemu dengan saudara-saudaranya (ayat 58-93), dilanjut lagi cerita Yūsuf bertemu dengan kedua orang tuanya (ayat 94-100). Sepuluh ayat terakhir ada doa nabi Yūsuf tepatnya pada ayat ke 101, setelah juga terdapat *`ibrah* yang dapat diambil dalam kisah Yūsuf (ayat 102-111).

Dari paparan di atas menggambarkan bahwa, banyak peristiwa nyata yang dituliskan dalam surah Yūsuf tersebut, maka berikut ini peneliti uraikan sepenggal dari banyak kisah dalam surah Yūsuf, yang mana pastinya sudah banyak mengetahuinya cerita tersebut. Perlu dicatat bahwa sudah sangat banyak referensi yang menuliskan kisah-kisah surah Yūsuf ini, dan ini peneliti simpulkan dari beberapa dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif terdapat sangat banyak sekali macamnya terutama untuk penelitian kepustakaan. Di dalam tulisan ini hanya disebutkan empat ragam penelitian yang sudah dikelompokkan dari keseluruhan macamnya, khususnya: 1) Studi teks kewahyuan; 2) Kajian pemikiran tokoh; 3) Analisis buku teks; dan 4) Kajian Sejarah.⁴⁵ Judul penelitian ini “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur’an Surah Yūsuf” pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif.

Penelitian kualitatif memperjelas pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, pengertian suatu kondisi tertentu, penelitian ini juga banyak meneliti hal-hal yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Yang paling difokuskan atau dipentingkan pada penelitian ini yaitu proses berjalannya penelitian tersebut, tidak seperti penelitian kuantitatif lebih mementingkan hasil akhir atau terjawabnya hipotesis penelitian. Dengan demikian, tahapan-tahapan kegiatannya dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan banyaknya masalah-masalah yang ditemukan.⁴⁶

⁴⁵Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 33.

⁴⁶Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Nadi Persada, 2011), h. 71.

2. Jenis Penelitian

Salah satu jenis penelitian kualitatif ialah studi pustaka, penelitian yang mengarah pada deskripsi mengenai data-data secara konteks yang dihasilkan oleh peneliti, seperti yang menjadi objek kajian maupun data-data tersusun lainnya, yaitu penelitian yang dihasilkan melalui temuan yang berhubungan dengan pembahasan si pelaku.⁴⁷ Sementara itu, menurut Danial dkk, dalam bukunya dikatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah riset yang dilakukan oleh orang-orang dengan mengumpulkan berbagai buku, majalah, brosur yang berhubungan dengan isu dan sasaran eksplorasi. Buku-buku dianggap sebagai sumber informasi yang nantinya akan ditangani dan diteliti, seperti halnya yang dilakukan banyak sejarawan, sastra, dan bahasa.⁴⁸

Adapun tujuan, fungsi serta kedudukan studi pustaka ini adalah sebagai berikut:

- Perbedaannya terletak pada fungsi, tujuan, dan posisi studi kepustakaan dalam setiap penyelidikan ini;
- Dalam menulis penelitian pustaka, pencarian perpustakaan harus menjadi sesuatu di luar melayani unsur-unsur menyiapkan kerangka penelitian, mengasah metodologi atau memperdalam kajian teoritis;
- Penelitian jenis studi pustaka dapat sekaligus menggunakan buku untuk sumber penelitiannya, tanpa melakukan penelitian lokasi seperti beberapa jenis pendekatan kualitatif lainnya.

Sehubungan dengan ini, untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada surah Yūsuf yang sudah ditentukan nomor surahnya, maka digunakanlah metode *ijmāli* sebagai cara menafsirkannya. Metode *ijmāli* yaitu menguraikan Al-Qur'an dengan ringkas dan umum, dimana klarifikasinya tanpa menggunakan penggambaran atau penjelasan yang panjang, sehingga mudah dipahami langsung oleh pembaca. Asy-Syibarsyī mengemukakan bahwa apa yang dimaksud dalam terjemahan tafsir *ijmāli* adalah sebagai pendekatan untuk menguraikan Al-Qur'an dengan memperkenalkan sebagian dari masalah, maksud, dan tujuan yang

⁴⁷Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 56.

⁴⁸Endang Danial dan Nanan Warsiah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Laboratorium PKn UPI, 2009), h. 80.

terkandung dalam isi kandungan Al-Qur'an. Dengan metode *ijmāli*, mufassir tetap mengikuti jalan sebagaimana metode *tahlīlī*, yang terikat kepada tahapan-tahapan yang terdapat di dalam *muṣhaf*. Yang membedakannya dalam metode ini adalah bahwa penerjemah mengambil beberapa pengertian dan tujuan ayat-ayat yang ada secara umum.

Dengan itu dapat digaris besarkan bahwa metode *ijmāli* ini makna ayat-ayatnya diuraikan secara sederhana dan umum, dan begitu jelas, sehingga tidak dibutuhkan cara yang rumit untuk menafsirkannya. Tetapi, itu tidak menutup kemungkinan metode ini bisa digunakan secara tunggal tanpa bantuan, tetap melakukan rujukan dari hadis-hadis nabi, sebab turunnya ayat Al-Qur'an, pendapat kaum salaf, peristiwa sejarah, dan bantuan kaedah bahasa.

Selain metode *ijmāli* yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat pada surah Yūsuf ini, disini peneliti juga menggunakan tafsir yang bercorak *lughawī*, dimana tafsir ini cenderung kepada bidang bahasa. Penafsirannya meliputi segi *i`rab*, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya. Tafsir semacam ini selain menjelaskan maksud dari pada ayat-ayat pada surah Yūsuf, tapi juga menceritakan tentang kemukjizatan serta keindahan ayatnya. Dikarenakan surah Yūsuf termasuk dalam sebaik-baik surah, maka metode *lughawī* ini cocok untuk menjelaskan luar biasanya surah Yūsuf bahkan hal itulah yang membuatnya berbeda dengan surah-surah lainnya.

3. Sumber Data

Sehubungan dengan jenis yang digunakan yaitu kajian kepustakaan (*library research*), informasi yang diperoleh jelas dari tulisan, misalnya: buku, tulisan, literatur, kamus, majalah, dan berbagai referensi yang berhubungan dengan pembicaraan dalam penelitian ini. Dalam tinjauan ini, pembagian sumber informasi terdiri dari dua klasifikasi, lebih spesifik sebagai berikut:

- a. Data Primer, adalah sumber informasi utama yang dipergunakan sebagai sumber perspektif penelitian, khususnya kitab suci Al-Qur'an beserta isi kandungan pada surah Yūsuf.
- b. Data Sekunder, ialah informasi yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan atau sumber informasi penting, sebagai berikut:

- 1) Ahmad Mūstafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Semarang: PT. Karya TohaPutra, 1993).
 - 2) Ḥamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992).
 - 3) Imam Ibnū Kaṣīr, *Tafsir Ibnū Kaṣīr, Terjemah Singkat Ibnū Kaṣīr jilid 5*, (Malaysia: Victory Agencie, 1994).
 - 4) Jalāluddin, *Tafsir Jalālain, Tafsir Qur'an `Adzīm*, (Jeddah: Haramain, 1342H).
-
- 5) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

Sumber-sumber di atas harus dengan penelaahan terlebih dahulu dicari yang ada mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid dalam surah Yūsuf, baik itu berupa buku-buku, naskah, serta informasi lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Bahan atau data yang sudah terkumpul setelah itu dibaca atau dipahami terlebih dulu, kemudian baru dituliskan ke dalam penelitian ini sesuai dengan kebutuhan pembahasan dan tetap sesuai sistematika penulisan. Untuk ayatnya akan ditafsirkan dengan menggunakan lima referensi dari para ahli tafsir sebagai perbandingannya, setelah itu disimpulkan oleh analisis penulis.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan (*library studies*). Seperti yang diungkapkan oleh Moh. Nazir adalah prosedur pengumpulan informasi dengan melakukan telaah buku-buku, catatan, dan laporan yang terkait dengan masalah yang akan diselesaikan.⁴⁹ Untuk mengumpulkan informasi mengenai masalah “analisis nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Al-Qur’an surah Yūsuf”, maka dibutuhkan pengkajian pada buku bacaan, tafsir, naskah, atau bisa mendapatkannya melalui *searching* di internet, kajian dari penelitian terdahulu, catatan semasa kuliah, dan informasi lainnya yang relevan dengan masalah ini.

Setelah informasi dikumpulkan, selanjutnya dilakukan penyelidikan informasi sepenuhnya supaya dapat memilah data dan pengolahan informasi yang bisa untuk memudahkan proses pengerjaan hasil penelitian. Dalam pemeriksaan ini, metode yang dapat digunakan adalah kajian isi (*content analysis*). Metode ini

⁴⁹Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), h. 93.

digunakan untuk menggambar tema yang sedang berlangsung melalui usaha dan diselesaikan secara tidak memihak serta sistematis.

Tahapan-tahapan yang dapat digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode *ijmāli*, adalah sebagai berikut:

- Deskriptif: pemaparan harus dibuat secara jelas dari data yang didapat. Maka akan terlihat jelas bagaimana penjelasan nilai-nilai tauhid dalam surah Yūsuf.
- Reduksi: metode ini digunakan untuk dapat menjadikan data banyak menjadi singkat, lugas, dan mudah dipahami.
- Induksi-Deduksi: disinilah kesempatan ideal untuk mengamati nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung di dalam surah Yūsuf. Sebagaimana telah ditegaskan bahwa objek penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an, maka pada saat itu diharapkan metode untuk membedah penelitian ini, yang dapat memanfaatkan penelitian *maudhūi*. Istilah terjemahan *maudhūi* dalam struktur berikutnya adalah istilah lain dari peneliti sekarang yang berarti mengumpulkan bagian-bagian Al-Qur'an, yang berarti menganalisis ayat dari semua sudut dan menyelesaikan pemeriksaan berdasarkan sumber yang jelas, yang digunakan peneliti untuk mengklarifikasi permasalahan, dan menyusunnya sesuai dengan kejadian dan *asbābun nuzul* ayat tersebut. Oleh karena itu, penafsir akan memberikan penjelasan dan keterangan serta merumuskan kesimpulan.⁵⁰

Dengan demikian untuk mendapatkan dan memaknai nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Yūsuf terkhusus ayat: (37), (38), (39), (40), (67), (108), (109), dan (110), maka dilakukan pendekatan analisis. Pendekatan ini dapat digunakan serta membantu untuk pemaknaan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid tersebut, sehingga rumusan masalah yang sudah dirancang dapat ditemukan dan terselesaikan dengan jawaban yang ada pada penelitian ini.

⁵⁰ Abdul Al-Hayyī Al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudūi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36-37.

I. *Prior Research* (Penelitian Terdahulu)

Penulisan penelitian seperti ini biasanya menggunakan penelitian terdahulu atau disebut juga (*Prior Research*). *Prior Research* adalah penelitian sebelumnya yang telah menelusuri dan menelaah studi atau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peristiwa atau masalah yang akan diteliti. Kajian pustaka berguna untuk memberikan penjelasan banding antara peristiwa yang akan diteliti dengan hasil sebelumnya yang sama atau serupa.⁵¹ Gambaran mengenai penelitian yang penulis ajukan ini, upaya yang dilakukan untuk ini yaitu dengan melakukan penelusuran tentang penelitian serupa yang pernah diteliti sebelumnya.

Gunanya untuk mencegah terjadinya pengulangan kesamaan dalam penelitian, maka dipaparkanlah penelitian terdahulu. Penelitian ini akan membidik pada nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Yūsuf. Walaupun belum banyak atau bahkan peneliti belum menemukan kajian yang serupa dengan judul ini yang membahas “analisis nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an surah Yūsuf”, jika ada mungkin kajiannya masih bersifat global seperti: membahas nilai-nilai pendidikan Islam, akhlak, dan sosial. Karena itu, penulisan dan penekanan pada penelitian ini tidak boleh sama dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Muhammad Donal Pasaribu (2021) dalam tesisnya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Yūsuf”. Penelitian tersebut menunjukkan di dalam surah Yūsuf terdapat aspek-aspek pendidikan keimanan. Nilai pendidikan keimanan tersebut adalah nilai tauhid terdapat pada ayat: 40, nilai religius ayat: 30, 101, dan 108, nilai takwa pada ayat 23-25. Lalu, untuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimaksud adalah sikap terbuka kepada orangtua terdapat pada ayat: 4, nilai santun ayat: 89-90, nilai kejujuran ayat: 46, 7-12, dan ayat 14-18. Terakhir nilai-nilai pendidikan

⁵¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 46.

sosial, dimaksud disini ialah nilai tanggung jawab ada pada ayat: 13, dan nilai tolong menolong pada ayat: 20.⁵²

2. Muhammad Lutfi Al Fajar meneliti tahun (2016) judulnya “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *At-Tauhīd Liṣ Ṣaffil Awwāl Al-`Alī* Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan”. Hipotesis penelitiannya menunjukkan bahwa, ada tiga pokok perhatian pendidikan tauhid dalam kitab *At-Tauhīd Liṣ Ṣaffil Awwāl Al-`Alī*, antara lain: kualitas akhlak seorang muslim terhadap hubungannya pada Allah Swt, diri sendiri, dan manusia. Kemudian, pada saat itu, ada tambahan dua belas implikasi dari kualitas pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dari: segi *rubūbiyah*, *ulūhiyah*, dan *asma' wa ṣifāt*, bertakwa kepada Allah, ihsan kepada Allah, akidah/tauhid *ṣahih*, *ṣahihul `ibadah*, *syahādatain*, *manhaj ṣalaf*, ceramah tauhid, ihsan kepada manusia dan *wala' wal bara*.⁵³
3. Dzulhaq Nurhadi (2015) dalam tesisnya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Yūsuf”. Tinjauan tersebut mengungkap bahwa nilai-nilai pendidikan yang diceritakan dalam kisah Nabi Yūsuf memberikan banyak motivasi dan contoh nyata dari sikap atau *al Akhlāk al Karīmah* yang dimiliki oleh seorang nabi yang sangat tampan dan menarik, Nabi Yūsuf as.⁵⁴

Penulisan-penulisan sebelumnya tetap mempunyai perbedaan dengan penulisan pada penelitian ini, baik dari segi teori, metode, sampai hasil akhirnya. Adapun letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis dari segi hasil yaitu, *pertama*, penelitian Donal Pasaribu (2021) berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam surah Yūsuf tanpa ada batasan ayat yang dikaji, tetapi beliau menyebutkan ayat-ayat hasil dari temuannya. *Kedua*, Muhammad Lutfi Al Fajar (2016) penelitian ini berfokus pada studi pustaka pada kitab karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan, tentunya membahas mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid tetapi berpusat pada ketiga macam tauhid

⁵²Muhammad Donal Pasaribu, *Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Yūsuf*, (Padang Sidempuan: Tesis Tidak Diterbitkan, 2021).

⁵³Muhammad Lutfi Al Fajar, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab At-Tauhīd Liṣ Ṣaffil Awwāl Al-`Alī Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan*, (Malang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2016).

⁵⁴Dzulhaq Nurhadi, *Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Yūsuf*, (Yogyakarta: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015).

yaitu: *rubūbiyah*, *ulūhiyah*, dan *asma' wa şifāt*. Ketiga, Dzulhaq Nurhadi (2015) penelitiannya berfokus pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Yūsuf, seperti motivasi, sikap, maupun akhlak yang dimiliki Nabi Yūsuf. Oleh sebab itulah peneliti memilih penelitian ini, karena belum ada ditemukan pada penelitian sebelumnya yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan tauhid khususnya dalam surah Yūsuf. Dengan batasan ayat-ayat yang menjadi fokus kajian peneliti, yaitu ayat 37, 38, 39,40, 67, 108, 109, dan 110.

J. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini serupa dengan sistematika penelitian lainnya, terdiri dari lima bagian dengan menggunakan pendekatan kualitatif non interaktif, jenisnya studi kepustakaan (*library research*). Outline/ sistematika pembahasannya terdiri dari Bab I Pendahuluan, berisi landasan masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, penjelasan istilah, kegunaan penelitian, landasan teori di dalamnya mencakup: a. pendidikan tauhid; b. surah Yūsuf. Sistematika pembahasan, lalu metodologi penelitian sudah termasuk: a. pendekatan penelitian; b. jenis penelitian; c. sumber data; d. teknik analisis data, dan terakhir pada bab ini penelitian terdahulu (*prior research*). Penelitian dengan jenis studi pustaka pada Bab II (Deskripsi Umum Surah Yūsuf) berbicara secara internal atau lebih mendalam terkait dengan teori-teori dari garis penting judul penelitian yang sudah ada digambarkan sedikit pada bab I bagian landasan teori. Pada bab ini materi uraiannya: a. sekilas tentang surah Yūsuf; b. materi-materi pokok surah Yūsuf; c. pandangan *mufassir* tentang surah Yūsuf; dan terakhir d. kandungan nilai-nilai dalam surah Yūsuf.

Kemudian, pada Bab III membahas hasil dari penelitian, di mana setiap detail jawaban yang diungkapkan dalam bab ini. Di sinilah digambarkan, diuraikan, dan dianalisis hasil temuan-temuan yang diperoleh melalui sumber-sumber informasi yang telah dikumpulkan. Bagian ini berpusat memverifikasi dari konfirmasi penemuan dan pemeriksaan analisa penulis yang telah memperoleh solusi untuk setiap rumusan masalah. Penelitian ini mencakup dari sumber pustaka, referensi dan buku-bukulah hasil temuan-temuan berupa data-data atau informasi itu dihasilkan. Adapun temuan umum dan khusus pada bab empat ini

berisikan dari rumusan yang telah disusun: a. Nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam surah Yūsuf; b. Tafsiran pada surah Yūsuf yang terfokus pada pendidikan tauhid; c. Pengajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Yūsuf.

Pada Bab IV membahas mengenai relevansi atau hubungan nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam surah Yūsuf dengan pendidikan Islam kontemporer atau yang biasa disebut masa kini. Ditinjau dari komponen-komponen pendidikan Islam, maka yang ditemukan di dalam nilai-nilai pendidikan tauhid tersebut yaitu dari segi metodenya. Terdapat beberapa metode pendidikan yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar, diantaranya: metode dakwah, kisah, *brain storming*, *brainwashing*, nasihat, hikmah, dan metode keteladanan.

Terakhir Bab V Penutup, ini adalah akhir dari pembahasan. Bagian ini merupakan akhir dari hasil pemeriksaan dan jawaban rumusan masalah. Setelah kesimpulan, biasanya penelitian membutuhkan saran yang ditujukan langsung pada objek penelitian. Dengan tujuan untuk melihat kesalahan dan mereka dapat segera direvisi, dan sebagian besar sebagai jawaban yang diberikan berupa saran terkait dengan pembahasan, dan dengan harapan itu dapat memperbaiki serta membangun menjadi lebih baik sekaligus berfungsi untuk kajian penelitian selanjutnya.